

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut WHO, masa remaja adalah fase perkembangan dari masa kanak-kanak hingga dewasa, di mana berbagai perubahan signifikan baik fisik maupun psikologis terjadi. Masa ini berlangsung antara usia 10 dan 19 tahun dan ditandai dengan krisis identitas atau pencarian jati diri.

Masa Remaja merupakan fase kehidupan yang penuh gejolak, rasa ingin tahu bertumbuh seiring dengan keberanian mencoba hal baru, namun seringkali tidak diimbangi dengan pemahaman yang memadai tentang dampaknya bagi kesehatan. Pada masa inilah kebiasaan, sikap, dan perilaku terbentuk serta berpotensi terbawa hingga dewasa. Di balik energi dan kreativitas, remaja juga mengalami tantangan baik dari diri maupun lingkungan.

Sejumlah faktor kompleks berkontribusi terhadap masalah kesehatan di kalangan anak muda. Secara umum, masalah kesehatan di kalangan anak muda dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu gangguan kesehatan jasmani dan gangguan kesehatan mental-perilaku. Kondisi yang dapat menyebabkan masalah kesehatan di kalangan anak muda putri meliputi gangguan menstruasi, hubungan seks pranikah, kehamilan yang tidak diinginkan, dismenore, infeksi menular seksual (IMS), dan anemia (Afriyanti Dkk, 2017)

Anemia defisiensi besi masih menjadi masalah kesehatan di kalangan remaja putri di Indonesia. Remaja putri lebih rentan terhadap anemia defisiensi

besi dibandingkan remaja putra. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan zat besi yang tinggi selama masa pertumbuhan, ditambah dengan kehilangan darah selama menstruasi dan pola makan tidak seimbang merupakan faktor-faktor penyebabnya.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), prevalensi anemia di kalangan remaja putri pada tahun 2023 adalah 30%, dan di Indonesia, Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 menunjukkan bahwa 15% remaja putri menderita anemia. Sejalan dengan masalah ini, di Provinsi Nusa Tenggara Timur, prevalensi anemia yang dilaporkan pada tahun 2023 adalah 38%. Di Kabupaten Lembata, prevalensi anemia di kalangan remaja putri pada tahun 2025 adalah 7,32%, dan di Kabupaten Omesuri, tes hemoglobin yang dilakukan oleh Puskesmas Balauring pada tahun 2025 adalah 7,2% dan 2,2% di antara remaja putri dengan anemia sedang.

Anemia pada remaja putri apabila tidak diintervensi secara tepat, dapat memicu supresi sistem imun, sehingga tubuh menjadi rentan terhadap daya tahan tubuh, gangguan kesehatan, menurunnya produktivitas dan konsentrasi belajar, serta resiko jangka panjang seperti komplikasi kehamilan dan persalinan, berat lahir bayi rendah dan stunting (Kemenkes RI, 2023). Dari fenomena ini di perlukan adanya upaya pencegahan dan penanggulangan anemia melalui meningkatkan kepatuhan di kalangan remaja putri dalam mengonsumsi Tablet Tambah Darah. Point yang menjadi penting di sini adalah anemia pada remaja sangat berkaitan dengan pengetahuan dan perilakunya (Kusnadi, 2021).

Pemerintah Indonesia melalui Kementrian Kesehatan dan Dinas Kesehatan tingkat daerah melakukan upaya promotif dan penanggulangan anemia

dengan memprioritaskan Program suplementasi zat besi untuk remaja putri. Program ini meliputi pemberian suplemen zat besi mingguan. Satu suplemen zat besi diberikan kepada remaja perempuan yang berusia 12-18 tahun di sekolah dan pos kesehatan terpadu (Posyandu). Upaya preventif yang dapat diimplementasikan untuk mengatasi urgensi permasalahan ini adalah melalui edukasi kesehatan. Intervensi tersebut bertujuan untuk mengoptimalkan literasi kesehatan, sehingga mampu menstimulasi transformasi sikap dan perilaku positif dalam diri remaja putri terkait kepatuhan konsumsi suplemen zat besi untuk mengubah perilakunya dalam mencegah anemia (Miratul Haya, 2021) .

Keberhasilan program ini sangat bergantung pada kepatuhan remaja putri terhadap rekomendasi suplementasi zat besi sesuai anjuran. Menurut Survey Kesehatan Indonesia (SKI) Indonesia 2023, kepatuhan remaja putri terhadap suplementasi zat besi sesuai standar masih rendah. Sebanyak 22,5 % remaja putri tidak patuh karena alasan lupa, 31,2 % tidak rutin mengkonsumsi di sebabkan oleh rasanya yang tidak enak serta 10,2% karena efek samping (Kemenkes RI, 2023)

Pengetahuan dan sikap mempengaruhi bagaimana anak-anak mematuhi aturan. Namun, beberapa remaja putri tidak patuh karena beberapa faktor, termasuk pengetahuan, sikap, dan dukungan dari guru dan orang tua (Erni Yuliasuti dkk, 2023) . Dalam penelitian yang di lakukan oleh (Yudianto dkk, 2025) tingkat pengetahuan mempengaruhi kepatuhan, pada tingkat pengetahuan yang kurang baik , di dapati tingkat kepatuhan terbanyak dalam kategori rendah, sebaliknya pada remaja putri dengan tingkat pengetahuan baik, di temukan kepatuhan remaja putri dalam kategori sedang. Hal ini sesuai dengan penelitian yang di lakukan oleh (Nurjanah dan Azinar, 2023), di dapatkan tingkat pengetahuan berhubungan dengan kepatuhan remaja putri mengkonsumsi tablet

tambah darah $p \text{ value} = 0,000$. Hasil uji chi-square dalam penelitian (Metalisa dkk, 2024) menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan remaja putri dalam konsumsi tablet tambah darah ($P \text{ value} = 0,004$).

Berdasarkan teori Green, dukungan guru dan orang tua adalah sebagai faktor penguat kepatuhan. Guru sebagai figur teladan di sekolah memegang peran sangat penting untuk keberhasilan program pencegahan anemia pada remaja putri. Dukungan guru sebagai motivasi dan monitoring membantu meningkatkan kepatuhan. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh (Marfiah dkk, 2023), hasil uji square di dapatkan nilai $p \text{ value} = 0,027$, Maka dapat disimpulkan bahwa dukungan guru berkontribusi signifikan terhadap kepatuhan.

Dukungan orang tua yang tercermin melalui sikap, tindakan serta penerimaan terhadap perilaku remaja merupakan komponen penting. Dukungan orang tua tidak saja berupa aspek emosional tetapi juga diwujudkan dalam memberikan arahan, penguatan serta pengawasan. Selain itu orang tua berperan dalam ketersediaan makanan yang sehat dan bergizi serta sebagai pengingat remaja untuk mengkonsumsi tablet tambah darah. Hasil uji statistic dalam penelitian (Metalisa dkk, 2024), di dapatkan hasil $p \text{ value} = 0,001$. Remaja putri mendapat dukungan orang tua cenderung lebih patuh mengkonsumsi tablet tambah darah.

Kegiatan edukasi anemia serta kepatuhan konsumsi tablet tambah darah telah dilaksanakan melalui metode ceramah dan pembagian leaflet, namun masih di temukan remaja dengan anemia. Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan ini di lakukan edukasi kesehatan melaui media audio visual sebagai bentuk upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku kepatuhan. Media edukasi audio visual merupakan salah satu alat bantu yag di gunakan agar

pembelajaran berlangsung dengan efektif (Hasan dkk, 2021). Pemilihan media penyampaian materi yang sesuai akan mengoptimalkan hasil yang dicapai. Media edukasi yang sering di gunakan seperti poster, leaflet, booklet dan media audiovisual.

Penerapan teknologi multi media dalam pembelajaran dan edukasi menggabungkan unsur kata dan gambar sehingga memudahkan pemahaman materi informasi. Remaja putri dapat melihat gambar, mendengar suara dan membaca pesan edukasi yang di sampaikan secara bersamaan.

Intervensi edukasi yang di sampaikan melalui penerapan teknologi multi media yaitu video mampu menyajikan pesan kesehatan secara menarik dan mudah di pahami serta dapat di akses fleksibel sesuai kebutuhan. Langkah ini berpeluang mengoptimalkan tingkat kepatuhan remaja dalam mengkonsumsi tablet tambah darah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan kepatuhan remaja putri dalam mengkonsumsi tablet tambah darah sebelum dan sesudah intervensi edukasi melalui media video di SMPN 1 Omesuri.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari penelitian ini untuk mengetahui perbedaan kepatuhan remaja putri dalam mengkonsumsi tablet tambah darah sebelum dan sesudah pemberian edukasi melalui video.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kepatuhan remaja putri dalam mengkonsumsi tablet tambah darah sebelum pemberian edukasi melalui video.

- b. Mengidentifikasi kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi tablet tambah darah setelah pemberian edukasi melalui video.
- c. Menganalisis perbedaan kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi tablet tambah darah sebelum dan sesudah pemberian edukasi melalui video.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi pengembangan teori mengenai efektivitas media audio-visual dalam peningkatan perilaku kesehatan remaja.
- b. Menambah referensi ilmiah mengenai hubungan antara edukasi berbasis video dengan perilaku kepatuhan konsumsi suplementasi zat besi.
- c. Menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang membahas intervensi edukasi berbasis teknologi untuk pencegahan anemia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

Menjadi pertimbangan dalam mengembangkan program edukasi kesehatan yang menarik, efektif, dan sesuai karakter remaja.

b. Bagi tenaga kesehatan / puskesmas

Memberikan alternatif metode penyuluhan yang inovatif dalam program penanggulangan anemia pada remaja putri.

c. Bagi Remaja Putri

Meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan motivasi untuk patuh mengonsumsi tablet tambah darah sebagai upaya menjaga kesehatan dan mencegah anemia.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi acuan dan bahan perbandingan untuk penelitian intervensi kesehatan berbasis media digital lainnya.